Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Dampak Program Pemberdayaan Berbasis Komunitas terhadap Kemandirian Anggota Komunitas Tuli

Moch. Ilham Noer Sunan
Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Indonesia
*E-mail: ilhamsunan5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak program pemberdayaan berbasis komunitas terhadap kemandirian anggota komunitas tuli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari pengurus komunitas, anggota tuli sebagai penerima manfaat, serta pihak eksternal terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berdampak pada tiga dimensi kemandirian. Pada dimensi personal, terjadi peningkatan kepercayaan diri, rasa mampu, dan kontrol individu terhadap pilihan hidup. Pada dimensi sosial, terbentuk kohesivitas kelompok, dukungan sosial, serta kemampuan mengelola konflik yang mendorong partisipasi aktif. Pada dimensi ekonomi, keterlibatan dalam aktivitas produktif membuka peluang penghasilan dan mengurangi ketergantungan terhadap keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas efektif dalam mendorong kemandirian penyandang disabilitas tuli secara holistik. Keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh keterlibatan aktif anggota, dukungan sosial, serta keberlanjutan proses hingga tahap terminasi. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan praktik pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan komunitas, disabilitas tuli, kemandirian, inklusi sosial

Abstract

This study aims to analyze the impact of community-based empowerment programs on the independence of deaf community members. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants included community organizers, deaf participants as beneficiaries, and relevant external stakeholders. Data analysis was conducted through open coding, axial coding, and selective coding. The findings indicate that empowerment contributes to three dimensions of independence. At the personal level, there is an increase in self-confidence, sense of competence, and control over life choices. At the social level, group cohesiveness, social support, and conflict management enhance active participation. At the economic level, involvement in productive activities creates income opportunities and reduces dependency on family. These findings highlight that community-based empowerment is effective in promoting holistic independence among deaf individuals. Its success is influenced by active participation, social support, and sustainability through the termination stage. This study contributes to the development of more inclusive and sustainable empowerment practices.

Keywords*: community empowerment, deaf disability, independence, social inclusion*

Cara citasi : Sunan, Moch Ilham Noer. (2026) Dampak Program Pemberdayaan Berbasis Komunitas terhadap Kemandirian Anggota Komunitas Tuli. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026,* 185-194.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.31074

Naskah diterima : 15-06-2026 **Revisi akhir :** 14-8-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembangunan yang berorientasi pada inklusi sosial menempatkan seluruh warga negara sebagai subjek yang memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak boleh ada kelompok yang tertinggal dalam proses pembangunan, termasuk penyandang disabilitas. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat hambatan struktural yang membatasi akses penyandang disabilitas terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan informasi. Penyandang disabilitas kerap berada dalam posisi kurang menguntungkan akibat keterbatasan akses, minimnya dukungan sistem, serta rendahnya penerimaan sosial di masyarakat. Secara global, *World Health Organization* (2022) melaporkan bahwa sekitar 1,3 miliar orang atau 16% populasi dunia mengalami disabilitas, menunjukkan bahwa isu ini merupakan persoalan struktural yang memerlukan perhatian serius lintas sektor.

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut juga terlihat nyata. Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk. Meskipun jumlahnya signifikan, pemenuhan kesejahteraan kelompok ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi akses maupun penerimaan sosial. Individu dengan disabilitas masih kerap dipandang sebelah mata, yang berdampak pada terbatasnya kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara prinsip inklusi dalam kebijakan dan realitas sosial di lapangan. Namun demikian, terdapat pula penyandang disabilitas yang mampu mencapai kesejahteraan sosial, yang menunjukkan bahwa potensi tersebut dapat berkembang apabila didukung oleh intervensi yang tepat (Nurrahma et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan sosial. Penelitian Kafaa & Nurhadi (2023) serta Permatasari et al. (2022) menegaskan bahwa meskipun regulasi telah menjamin hak penyandang disabilitas, implementasinya masih belum optimal akibat lemahnya pengawasan, kurang tepatnya pelaksanaan kebijakan, serta kuatnya stigma sosial. Stigma tersebut memperkuat marginalisasi dan berdampak pada keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Dalam kondisi ini, kemandirian penyandang disabilitas menjadi sulit dicapai tanpa adanya intervensi yang mampu meningkatkan kapasitas sekaligus mengubah lingkungan sosial

yang membatasi. Kemandirian tersebut pada dasarnya lebih mudah dicapai ketika individu memiliki keberdayaan secara sosial dan ekonomi, sehingga pemberdayaan menjadi kunci utama dalam mendorong kemandirian penyandang disabilitas (Dhairyya & Herawati, 2019).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang relevan dan strategis. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi lebih menekankan pada upaya peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol kehidupannya sendiri serta berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial, ekonomi, dan politik (Adi, 2019; Ife & Tesoriero, 2016). Pemberdayaan juga bertujuan meningkatkan motivasi, kemampuan, dan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan serta mencapai perkembangan diri yang optimal (Bisqi et al., 2023). Oleh karena itu, proses pemberdayaan perlu dirancang secara sistematis melalui tahapan yang mencakup penguatan kapasitas individu, nilai, serta organisasi sebagai wadah pengembangan (Octavia & Haryanti, 2023).

Penerapan pemberdayaan dalam konteks disabilitas diarahkan pada peningkatan keterampilan, akses terhadap pekerjaan, serta penguatan kapasitas ekonomi. Program pemberdayaan berbasis komunitas dinilai memiliki keunggulan karena mampu menghadirkan ruang yang lebih inklusif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan anggota. Penelitian Aryanti & Gautama (2025) menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial, mengurangi ketergantungan terhadap keluarga, serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif tanpa diskriminasi. Selain itu, studi Bisqi et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan keterampilan dan penguatan motivasi mampu meningkatkan taraf hidup dan kemandirian penyandang disabilitas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki dampak multidimensional yang mencakup aspek personal, sosial, dan ekonomi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil program secara umum dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses pemberdayaan berbasis komunitas menghasilkan kemandirian yang bersifat multidimensional, khususnya pada komunitas tuli. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program pemberdayaan berbasis komunitas terhadap kemandirian anggota komunitas tuli, yang dilihat dari aspek personal, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan praktik

pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi rujukan dalam perumusan intervensi sosial yang responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam dampak program pemberdayaan berbasis komunitas terhadap kemandirian anggota komunitas tuli. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang dialami individu dalam konteks pemberdayaan, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Neuman, 2019). Penelitian dilaksanakan pada salah satu komunitas pemberdayaan penyandang disabilitas tuli di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dalam rentang waktu September hingga Desember 2025.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian (Neuman, 2019). Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari tiga pengurus atau pendiri komunitas yang memahami perencanaan dan pelaksanaan program, dua anggota komunitas tuli sebagai penerima manfaat yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pemberdayaan, serta tiga pihak eksternal yang meliputi keluarga dan masyarakat sekitar yang memiliki interaksi dengan komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, observasi terhadap aktivitas dan interaksi komunitas, serta studi dokumentasi untuk melengkapi informasi penelitian (Rubin & Babbie, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, *open coding* untuk mengidentifikasi kategori awal, *axial coding* untuk menghubungkan antar kategori, serta *selective coding* untuk menentukan tema inti penelitian (Neuman, 2019). Tahap akhir berupa interpretasi dilakukan untuk memahami makna data dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan kerangka teoritis. Untuk menjaga kualitas penelitian, digunakan prinsip *trustworthiness* yang mencakup *credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability* melalui triangulasi sumber, penyajian deskripsi kontekstual, serta dokumentasi proses penelitian secara sistematis (Neuman, 2019; Rubin & Babbie, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, program pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi proses sosial yang mendorong perubahan pada anggota komunitas tuli. Perubahan tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan anggota, baik dalam cara mereka memandang diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk memahami perubahan tersebut secara komprehensif, pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam tiga dimensi utama kemandirian, yaitu personal, sosial, dan ekonomi.

Dampak Terhadap Kemandirian Personal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian personal teman Tuli, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kontrol diri, dan perubahan cara pandang terhadap kemampuan diri. Pada tahap aksi, teman Tuli tidak hanya terlibat sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek aktif yang mempraktikkan keterampilan serta mengambil peran dalam aktivitas komunitas. Kondisi ini memperkuat posisi individu dalam mengontrol proses belajar dan hasil yang dicapai, sebagaimana dijelaskan oleh Ife (2016) bahwa tahap aksi merupakan momen aktualisasi kapasitas dan partisipasi individu dalam pemberdayaan. Keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti membatik, menjahit, dan produksi lainnya memberikan pengalaman nyata yang mendorong munculnya rasa mampu (*sense of competence*) dan kontrol terhadap diri sendiri.

Lebih lanjut, proses pemberdayaan pada tahap pemahaman juga memberikan perubahan persepsi individu terhadap dirinya, di mana teman Tuli mulai memiliki pemahaman baru mengenai potensi, aspirasi, serta peran yang dapat mereka jalankan dalam kehidupan sosial (Britania & Widiyarta, 2023). Pengalaman sebagai penerima manfaat menunjukkan adanya perubahan emosional yang positif, seperti munculnya rasa senang, dihargai, dan meningkatnya kepercayaan diri. Perubahan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi keyakinan bahwa mereka mampu berpartisipasi dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Dalam perspektif *psychological empowerment*, kondisi ini mencerminkan meningkatnya persepsi teman Tuli terhadap kapasitas dirinya untuk bertindak secara efektif dalam lingkungan sosial (Fatin et al., 2026). Selain itu, proses keterlibatan dalam program juga mendorong terjadinya perubahan *mindset*, di mana teman Tuli mulai memaknai keterbatasan bukan sebagai

hambatan mutlak, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui pembelajaran dan dukungan. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif *Transformative Learning* yang memandang pengalaman sebagai proses yang dapat mendorong refleksi dan perubahan cara pandang individu terhadap dirinya maupun lingkungannya (Panjaitan & Hasibuan, 2025).

Tidak hanya itu, pengalaman pemberdayaan juga mendorong berkembangnya kesadaran kritis terhadap posisi sosial mereka. Teman Tuli mulai memahami bahwa keterbatasan yang dialami tidak semata berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Kesadaran tersebut mencerminkan berkembangnya *critical consciousness*, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami realitas sosial, melakukan refleksi kritis terhadap kondisi yang dihadapi, serta mendorong tindakan untuk perubahan (Safitri & Mustikawan, 2026). Dengan demikian, kemandirian personal yang terbentuk tidak hanya ditandai oleh peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga oleh kemampuan reflektif dalam memahami diri dan lingkungan. Pada tahap terminasi, kemandirian ini semakin diperkuat melalui proses penentuan jalur karier yang mempertimbangkan minat, kemampuan, dan konteks individu, sehingga teman Tuli memiliki kontrol atas pilihan hidupnya (Ife, 2016).

Dampak Terhadap Kemandirian Sosial

Selain aspek personal, program pemberdayaan juga memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian sosial teman Tuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok dalam komunitas menjadi ruang penting dalam membangun kemampuan interaksi sosial, kerja sama, serta partisipasi dalam kehidupan sosial. Pada tahap aksi, teman Tuli menunjukkan peningkatan kohesivitas kelompok yang ditandai dengan interaksi yang lebih intens, saling membantu, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa isyarat dan media visual. Kohesivitas ini membangun rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap komunitas, yang kemudian mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Dukungan sosial yang terbentuk dalam kelompok menjadi faktor penting dalam memperkuat kemandirian sosial. Teman Tuli saling memberikan motivasi, bantuan teknis, serta dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan dalam aktivitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mahmuda & Jalal (2022) bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasional, dan jaringan sosial, dapat memberikan penguatan positif bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

Dukungan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga mendorong individu untuk lebih berani mengambil inisiatif dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Dalam dinamika kelompok, konflik interpersonal juga muncul sebagai bagian dari proses sosial. Namun, konflik tersebut dikelola secara konstruktif melalui dialog, mediasi, dan kesepakatan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif konflik konstruktif yang menekankan pentingnya pengelolaan dan resolusi konflik untuk mempertahankan hubungan serta fungsi kelompok secara positif (Johnson et al., 2019). Keberhasilan pengelolaan konflik menunjukkan bahwa teman Tuli tidak hanya mampu berinteraksi, tetapi juga mengelola hubungan sosial secara produktif. Dalam kerangka *Social Group Work Theory*, kohesivitas, dukungan sosial, dan resolusi konflik menjadi tiga elemen utama yang membentuk dinamika kelompok yang efektif (Toseland & Rivas, 2016).

Lebih lanjut, keterlibatan aktif dalam kelompok memberikan ruang bagi teman Tuli untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan kolaborasi. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan masukan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sosial yang terbentuk tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan partisipatif. Dengan demikian, program pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Dampak Terhadap Kemandirian Ekonomi

Dampak pemberdayaan juga terlihat secara nyata dalam aspek kemandirian ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan teman Tuli dalam aktivitas produktif membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh penghasilan dan mengurangi ketergantungan pada keluarga. Pada tahap aksi, kegiatan seperti membatik, menjahit, dan produksi lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kapasitas ekonomi. Keterlibatan aktif dalam proses produksi memberikan pengalaman langsung mengenai proses kerja, disiplin, serta tanggung jawab terhadap hasil. Pada tahap evaluasi, dampak ekonomi ini semakin terlihat melalui adanya peluang kerja dan usaha mandiri yang mulai berkembang. Teman Tuli memiliki kesempatan untuk memilih jalur karier, baik sebagai pekerja di sektor industri maupun sebagai wirausaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sunan (2026) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat memperkuat kapabilitas

ekonomi penyandang tuli melalui peningkatan keterampilan produktif, akses terhadap pekerjaan, serta peluang memperoleh pendapatan. Dalam kerangka *Capability Approach*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya ekonomi menjadi lebih bermakna ketika memperluas kesempatan individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga (Ryan & O'Brien, 2024).

Lebih lanjut, pada tahap terminasi, kemandirian ekonomi diperkuat melalui proses penentuan jalur karier yang mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan individu dan kondisi lingkungan kerja. Dalam perspektif *Person–Environment Fit*, keberhasilan individu dalam lingkungan kerja dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian antara karakteristik, kemampuan, minat, dan nilai individu dengan tuntutan serta kondisi lingkungan kerja (Kristof-Brown, 2017). Selain itu, proses memasuki dunia kerja didukung melalui mekanisme validasi kerja dan pendampingan awal. Pendekatan *Supported Employment* menekankan pentingnya penempatan kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan individu serta dukungan yang berkelanjutan untuk membantu penyandang disabilitas mempertahankan pekerjaannya (Hepburn et al., 2026). Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi. Dukungan tersebut dapat membantu individu menghadapi proses transisi menuju dunia kerja, meskipun dukungan yang berlebihan berpotensi membatasi ruang individu untuk mengembangkan kemandiriannya (Blajeski, 2020). Oleh karena itu, dukungan keluarga perlu ditempatkan secara proporsional dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengambil keputusan dan mengembangkan kapasitasnya sendiri.

Secara keseluruhan, kemandirian ekonomi yang terbentuk tidak hanya ditandai oleh kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga oleh kemampuan memilih, mengelola, dan mempertahankan aktivitas ekonomi secara mandiri. Program pemberdayaan berbasis komunitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, penyandang disabilitas mampu mengembangkan kapasitas ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian hidup mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas tuli secara holistik melalui penguatan dimensi personal, sosial, dan ekonomi. Pada dimensi personal, pemberdayaan mendorong peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, rasa mampu, dan

kontrol individu terhadap pilihan hidup. Pada dimensi sosial, kohesivitas, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola konflik memperkuat partisipasi serta posisi sosial anggota dalam komunitas. Sementara itu, pada dimensi ekonomi, keterlibatan dalam aktivitas produktif dan penentuan jalur karier yang sesuai memperluas kapasitas ekonomi serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan proses integratif yang menghubungkan kapasitas individu, dukungan lingkungan sosial, dan akses terhadap peluang ekonomi hingga tahap terminasi. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi dalam pembangunan inklusif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan relasi sosial dan perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2019). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Aryanti, P. A. P., & Gautama, A. A. N. R. (2025). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Penyandang Disabilitas Fisik. *Bisma: Jurnal Manajemen*, *11*(3), 1029–1037. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/104313

Bisqi, M. R., Rifa'i, A. B., & Azis, A. (2023). Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *6*(3). https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i3.24232

Blajeski, S. (2020). Family support, forming careers, and breaking the disability mindset: implications for addressing structural barriers to employment pathways in coordinated specialty care for first-episode psychosis. *Social Work in Mental Health*, *18*(5), 461–481. https://doi.org/10.1080/15332985.2020.1785603

Britania, D. A., & Widiyarta, A. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Mewujudkan Hak Pekerjaan yang Layak oleh UKM Tiara Handicraft Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, *5*(3), 248–257. https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i3.590

Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, *4*(1), 53. https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039

Fatin, S., Septiani, D. N., Herman, A., Pramudya, I., & Hikmah, S. (2026). Dinamika Psychological Empowerment pada Komunitas Perempuan Pelaku Usaha. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *4*(1), 01–11. https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.1986

Hepburn, E., Bloss, L., & Hashempour, P. (2026). Exploring models of supported employment for people with disabilities. *Horizon Research. Https://Www.Horizonsresearch.Org/Models-Supported-Employment/*.

Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi: Community development. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., Tjosvold, D., & Roseth, C. J. (2019). Morton Deutsch: Celebrating His Theorizing and Research. *Negotiation and Conflict Management Research*, *12*(1), 89–102. https://doi.org/10.1111/ncmr.12122

Kafaa, K. A., & Nurhadi, N. (2023). An Inclusive Social Health Insurance for People with Disabilities in Three Southeast Asia Countries: A Systematic Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *27*(2), 103. https://doi.org/10.22146/jsp.73081

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Kemenko PMK. Https://Www.Kemenkopmk.Go.Id/Pemerintah-Penuhi-Hak-Penyandang-Disabilitas-Di-Indonesia*.

Kristof-Brown, A. L. (2017). Person–Environment Fit. In *The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology, 2nd edition*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483386874.n405

Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, *8*(2), 103–117. https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384

Neuman, W. L. (2019). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson. https://books.google.co.id/books?id=_o0rnwEACAAJ

Nurrahma, J., Giyarsih, S. R., & Mulyani, R. R. W. P. (2024). Social Welfare of People with Disabilities in Palembang City. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *11*(2). https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/20019

Octavia, L., & Haryanti, R. H. (2023). Perspektif Community Governance dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, *3*(2), 260–277. https://jurnal.uns.ac.id/wacana-publik/article/view/76191

Panjaitan, R. P., & Hasibuan, R. P. (2025). Transformasi Pembelajaran di Era Internet of Things: Suatu Tinjauan Konseptual dalam Perspektif Transformative Learning. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 551–562. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8079

Permatasari, R. I., Hermawan, S., & Jaelani, A. K. (2022). Disabilities concessions in Indonesia: fundamental problems and solutions. *Legality : Jurnal Ilmiah Hukum*, *30*(2), 298–312. https://doi.org/10.22219/ljih.v30i2.23814

Rubin, A., & Babbie, E. R. (2024). *Research Methods For Social Work* (10th ed.). Cengage Learning.

Ryan, S., & O'Brien, R. (2024). Using a Capability Approach to Explore How People With Intellectual Disabilities Can Lead Flourishing Lives. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, *37*(6). https://doi.org/10.1111/jar.13299

Safitri, V. D. R., & Mustikawan, A. (2026). Efektivitas Praktik Pembebasan Paulo Freire Dalam Meningkatkan Kesadaran Kritis Anggota Komunitas Kasih Baca. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *5*(1), 113–128. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.21009

Sunan, M. I. N. (2026). Membangun Kapabilitas dan Inklusi Sosial Ekonomi Penyandang Tuli melalui Pemberdayaan Berbasis Komunitas: Pembelajaran dari Kreasi Tuli Indonesia di Kabupaten Karawang. *Indonesian Journal of Development Studies*, *6*(1), 30–40. https://journal.its.ac.id/index.php/ijds/article/view/10303

Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2016). *An introduction to group work practice*. Pearson.

WHO. (2022, December 2). Global report on health equity for persons with disabilities. *World Health Organization. Https://Www.Who.Int/Publications/i/Item/9789240063600*